

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2007 pasal 1, bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi serta berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas dan masyarakat (Heylin, 2015)

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Asia, Australia & Samudera Hindia serta Samudera Pasifik (BNPB, 2017). Indonesia juga melewati jalur sabuk mediterania atau jalur cincin api dunia. Jalur yang membentang dari Pulau Sumatera, melewati pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, kemudian berbelok ke Maluku Sulawesi Utara (Endah, 2017). Kondisi ini dapat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2017).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang bila dilihat dari potensi bencana berdasarkan BNPB termasuk bahaya tertinggi. Provinsi Sumatera Barat memiliki 4 potensi bencana utama yaitu potensi gerakan tanah/longsor, potensi banjir, potensi gempa dan tsunami (BPBD Sumbar, 2017). Kondisi ini dikarenakan geografi Sumatera Barat yang

berada di jalur patahan sehingga berisiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang berisiko tinggi (BNPB, 2017).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km² (BPS Kota Padang, 2018). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya ialah Kelurahan Pasia Nan Tigo. Kelurahan Pasia Nan Tigo memiliki luas 14, 57 kilometer persegi, yang terdiri dari 14 RW dan 52 RT. Jumlah penduduk Kelurahan Pasia Nan Tigo sebanyak 9.450 jiwa yang terdiri dari 4.803 laki-laki dan 4.647 perempuan. Wilayah Kelurahan Pasia Nan Tigo termasuk zona merah terjadinya gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasia Nan Tigo ditemukan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa bumi dan tsunami.

Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2021 terdapat 2.841 kejadian bencana (BNPB, 2021). Menurut laporan *Internasional Disaster Database* (EM-DAT) pada tahun 2018 dilaporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian jiwa sebanyak 11.804 orang dan lebih dari 68 juta jiwa terdampak karena bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut Data Informasi Bencana Indonesia yang disingkat DIBI dalam kurun waktu Januari hingga Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban terluka 2.104 dan sebanyak 11,01 juta orang korban terpaksa harus mengungsi (BNPB, 2019).

Bencana geologis khususnya gempa bumi dan tsunami sangat berpotensi menimbulkan jumlah korban yang banyak dan kerugian ekonomi yang besar

dibandingkan dengan bencana hidrometeorologi yang berpotensi jangka panjang (Niken, 2020). Peningkatan intensitas kejadian bencana hidrometeorologi dipengaruhi oleh perubahan iklim dan perubahan tata guna lahan dan lingkungan akibat bertambahnya kebutuhan ruang karena meningkatnya pertumbuhan penduduk dan aktivitas yang memberikan pengaruh terhadap penurunan kualitas ekosistem (Niken, 2020).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang mengatakan dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa dengan indeks peningkatan sebesar 0,866 yang termasuk dalam kelas tinggi. Selama 15 tahun terakhir ini (2004-2018) Kota Padang telah mengalami gempa bumi yang merusak salah satunya gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009 silam (Setiyono, 2019).

Gempa besar yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 SR tersebut mengguncang Kota Padang, dan beberapa daerah lain seperti Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan hingga Pasaman Barat. Berdasarkan data dari BPBD Kota Padang, kejadian tersebut menelan korban jiwa sebanyak 383 orang, 431 orang terluka berat, dan 771 terluka ringan. Selain itu gempa bumi juga mengakibatkan kerusakan fisik seperti rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya (Sampaguita, 2013).

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian khusus karena ancaman tersebut sama sekali tidak dapat diprediksi. Hal utama yang dapat mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana gempa yaitu kurangnya kesiapsiagaan dan kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut (Niken, 2020). Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya sebuah bencana. Kesiapsiagaan bencana terdiri dari tindakan - tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan serta pelatihan personil (Amri, 2016).

Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi mengenai bencana gempa dan tsunami pernah dilakukan baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Pada tanggal 22 November 2021-1 Januari 2022 mahasiswa Profesi Ners Universitas Andalas melakukan praktek keperawatan bencana, dengan hasil survei yang telah di lakukan khususnya di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo didapatkan bencana alam yang sering terjadi yaitu gempa bumi. Akan tetapi tingkat pemahaman dari masyarakat mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi masih rendah.

Melihat adanya potensi bencana gempa bumi dan tsunami yang besar di Kota Padang khususnya di Kelurahan Pasia Nan Tigo, perlu adanya upaya yang dapat di lakukan untuk mengurangi risiko bencana salah satunya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif kolaboratif lintas sektoral adalah dengan mempersiapkan kader siaga bencana. Kelompok kader siaga bencana merupakan *role model* dan penggerak masyarakat di lingkungannya. Keith, dkk (2015) dalam penelitiannya mengatakan kader kesehatan dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan pendidikan kesehatan/penyuluhan terkait bahaya yang ditimbulkan bencana, memberikan informasi

terkait langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan serta kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah bencana.

Berdasarkan kuisioner yang telah disebar oleh mahasiswa profesi kepada seluruh warga RW 10, didapatkan sebanyak 47,1% responden mengatakan bencana yang sering dialami 5 tahun terakhir adalah gempa bumi, sebanyak 32,1% responden menjawab sedikit/tidak ada peningkatan pemahaman mengenai bencana, sebanyak 42,1% responden menjawab tidak memiliki tim koordinasi bencana dan 40,7% responden menjawab tidak ada pertemuan mengenai kesiapsiagaan bencana di RW 10 dan sebanyak 15,7% responden tidak tahu cara memberikan pelayanan darurat pada saat terjadi bencana. Hasil musyawarah masyarakat kelurahan 1 (MMK 1) yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2021, mahasiswa dan masyarakat sepakat untuk membentuk kader siaga bencana di Pasia Nan Tigo khususnya di RW 10.

Peran kader dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting, salah satu peran kader saat terjadi gempa bumi ialah tanggap darurat, dan kader terlibat dalam penyelamatan nyawa. Oleh karena itu kader yang pilih tentunya masyarakat RW 10 itu sendiri yang menjadi *role model* di lingkungannya, bersedia bekerja dalam masyarakat secara sukarela serta siap diberikan pelatihan mengenai kesiapsiagaan dan penyelamatan saat bencana terjadi. Pada tanggal 22 Desember 2021 kader siaga bencana khususnya RW 10 yang terdiri dari 5 orang telah diberikan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana. Untuk mengevaluasi kesiapsiagaan kader tersebut, pada tanggal 27 Desember 2021 dilaksanakan simulasi bencana gempa bumi di RW 10 dan kader siaga bencana memiliki peranan penting sebagai tim penyelamatan korban bencana.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasia Nan Tigo terhadap 3 orang kader siaga bencana didapatkan bahwa pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan dan melakukan simulasi bencana cenderung meningkat hal ini dibuktikan dengan kader siaga bencana lebih mempersiapkan perlengkapan terkait.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kesiapsiagaan kader kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi sangat perlu digali, mengingat kader kesehatan merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Bencana Gempa Bumi Tanggal 27 Desember 2021 di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

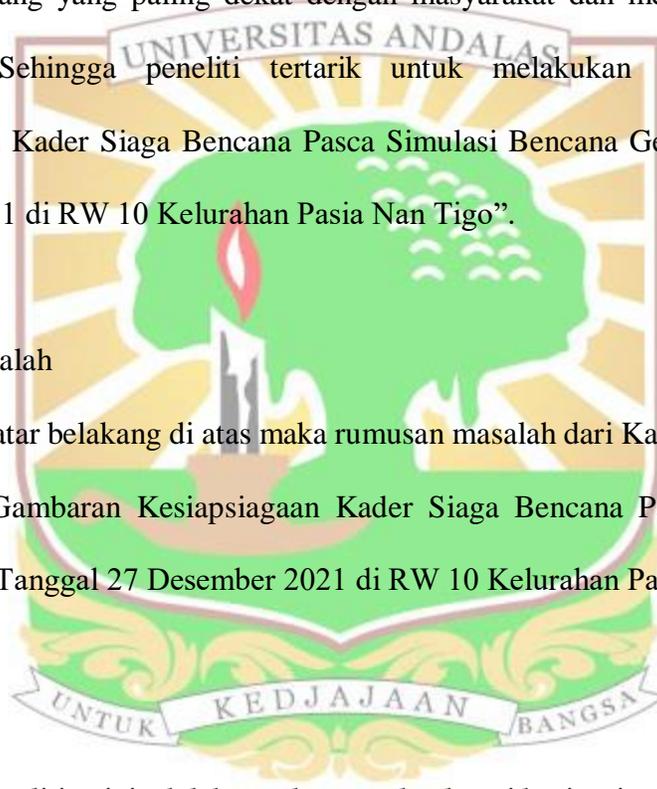
Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Bencana Gempa Bumi Tanggal 27 Desember 2021 di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo”

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan kader siaga bencana pasca diberikan simulasi bencana gempa bumi yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021 di RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo secara studi kasus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti



Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kader siaga bencana terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi gempa dan tsunami.

